

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin

1. Selayang Pandang Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin

Cikal bakal Fakultas Syariah diawali dengan berdirinya Fakultas Agama Islam di bawah Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) pada tanggal 21 September 1958 yang dipimpin oleh H. Abdurrahman Ismail, M.A. sebagai ketua dan H. Mastur Jahri, M.A. sebagai sekretaris. Setahun kemudian, pada tahun 1959 Fakultas Agama Islam ini berubah menjadi Fakultas Islamologi yang masih tetap di bawah Unlam.

Dalam perkembangan selanjutnya terhitung sejak tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 H diresmikanlah penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syariah sebagai Cabang dari Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Yogyakarta berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 28 Tahun 1960 tanggal 24 November 1960 yang ditandatangani oleh K. H. M. Wahib Wahab.

Pada tahun 1961 didirikan sebuah Universitas Islam Antasari (UNISAN) yang merupakan gabungan Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Syariah di Kandangan pada tanggal 20 September 1961, dan pada tahun 1962 ditambah fakultas baru yaitu Fakultas Publistik di Banjarmasin. Adanya Fakultas Syariah Al-Jamiah Al-Islamiyah al-Hukumiyah Yogyakarta

Cabang Banjarmasin dan berdirinya UNISAN merupakan modal utama untuk mendirikan IAIN Antasari.

Melalui proses perjuangan panjang dan berbagai pendekatan dengan Pemerintah Pusat, maka pada tanggal 20 November 1964 berdasar pada Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1964 diresmikanlah Pembukaan IAIN Al Jamiah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin dengan H. Jafry Zamzam sebagai Rektor pertama sekaligus menetapkan pimpinan-pimpinan fakultasnya masing-masing yaitu: H. Abdurrahman Ismail sebagai Dekan Fakultas Syariah Banjarmasin, H.Usman sebagai Dekan Fakultas Syariah Kandangan, H.M. As'Ad sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Barabai dan H.Abdul Wahab Sy'rani sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Amuntai.

Pada tahun 1978, dilakukan integrasi konsentrasi kegiatan akademik Fakultas Syariah Kandangan ke Fakultas Syariah Banjarmasin, demikian pula dilakukan hal yang sama terhadap fakultas lain seperti Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Proses pengintegrasian dan pemindahan ini berakhir pada tahun 1980. Sehingga mulai tahun 1980 IAIN Antasari hanya mempunyai empat fakultas yang semuanya ada di Banjarmasin, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin.

Sampai dengan tahun 2012, Fakultas Syariah IAIN Antasari memiliki empat program studi S1 yang diselenggarakan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor Dj.II/261 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata (S-1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari

Banjarmasin, yakni Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah (AS), Program Studi Muamalah (M), Program Studi Siyasah Jinayah (SJ), dan Program Studi Perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM). Pada perkembangan selanjutnya, dalam rangka menyahuti tuntutan pasar kerja dan kebutuhan lulusan, Fakultas Syariah mengembangkan program studi yang ada dengan membuka beberapa program studi baru berbasis Keilmuan Ekonomi Syariah seperti Program Studi S1 Ekonomi Islam, Program Studi S1 Perbankan Syariah, Program Studi D3 Perbankan Syariah, dan Program Studi S1 Asuransi Syariah. Seiring dengan itu pada tahun 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2013 tanggal 15 Maret 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Antasari, Fakultas Syariah berubah nama menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.

Kemudian sejak terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017 tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari resmi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Antasari. Sehubungan dengan itu diterbitkanlah Peraturan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Antasari yang salah satunya mengatur kembali struktur kelembagaan termasuk fakultas dan organisasi lainnya. Berdasarkan ortaker terbaru tersebut Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam yang sebelumnya terdiri dari delapan program studi dimekarkan menjadi dua fakultas, yakni Fakultas Syariah yang kembali terdiri dari empat Program Studi berbasis Keilmuan Hukum Islam, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang terdiri dari empat program studi berbasis Keilmuan Ekonomi Syariah.

Hingga saat ini, Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin memiliki empat program studi sesuai nomenklatur terbaru berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1053 Tahun 2019 tentang Penyesuaian Nomenklatur program studi pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang secara resmi mengubah nama program studi sebelumnya. Keempat program studi dimaksud adalah Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Hukum Tatanegara (Siyasah Syariyyah) dan Perbandingan Mazhab. Keempat program studi pada Fakultas Syariah tersebut terakreditasi BAN-PT dengan predikat B dan Baik Sekali sejak tahun 2021.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi

Menjadi Fakultas yang mampu menghasilkan Sarjana Hukum yang berakhlak dan unggul pada tingkat Nasional tahun 2024.

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam ilmu syariah dan hukum yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal serta berwawasan global.
- 2) Melaksanakan riset dalam rangka pengembangan ilmu Syariah dan hukum yang berdampak terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat.

¹“Selayang Pandang Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin,” Website, diakses 6 April 2024, <https://fs.uin-antasari.ac.id/>.

- 3) Melaksanakan pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai penerapan ilmu Syariah dan hukum.
- 4) Melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai lembaga di tingkat regional, nasional dan internasional.
- 5) Melaksanakan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka menpai kepuasan civitas akademika dan *stakeholders*.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul dan profesional di bidang Syariah dan hukum
- 2) Menghasilkan penelitian kesyariahan dan hukum yang berorientasi pada kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Menghasilkan produk/kegiatan pengabdian berbasis riset yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Mengembangkan jaringan kerjasama yang luas di berbagai lembaga di tingkat regional, nasional dan internasional.
- 5) Meningkatkan kepuasan civitas akademika dan *stakeholders* melalui tata kelola berbasis teknologi informasi.²

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin antara lain:

²“Visi, Misi & Tujuan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin,” Website, diakses 6 April 2024, <https://fs.uin-antasari.ac.id/>.

1. Informan Pertama

a. Identitas Informan

Nama : Nurmi Yanti

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan pertama yaitu Nurmi Yanti menjelaskan bahwa dalam memilih jodoh harus sebanding dalam sisi agama, tidak lebih tinggi salah satunya. Dari segi nasab, dia mengatakan itu harus dilihat karena supaya mengetahui calon jodohnya itu berasal dari keturunan baik-baik atau tidak. Kemudian dia mengatakan dari sisi pendidikan harus sekufu, dan kalau bisa lebih tinggi dari dia. Memandang dari sisi harta kekayaan dia tidak terlalu mememperdulikannya mau kaya atau tidak, namun dia lebih mengikuti pendapat keluarganya mengenai hal ekonomi ini. Melihat dari sisi penampilan fisik dia mengatakan bahwa itu merupakan nomor satu, karena penampilan itu sangat perlu dan sangat utama bagi dia. Mengenai status sosial dia beranggapan itu tidak penting, dia merasa bahwa dari kalangan manapun yang menjadi jodohnya dia tidak menganggap itu penting.

Dia mengatakan bahwa menjadikan faktor agama, penampilan fisik, dan harta kekayaan sebagai faktor utamanya dalam memilih jodoh. Dia beranggapan bahwa agama itu telah tercantum dalam hadis dan harus dilaksanakan, kemudian penampilan fisik menjadi faktor dalam dia memilih jodoh agar tidak malu-maluin

di hadapan orang banyak, dan terakhir harta kekayaan menurutnya itu penting karena kebanyakan perceraian sekarang terjadi karena faktor ekonomi.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia dengan calon jodohnya harus sama-sama setara. Namun dia menambahkan jika calon jodohnya memiliki sedikit ketidaksetaraan atau ketimpangan dalam beberapa hal tidak menjadi masalah baginya.³

2. Informan Kedua

a. Identitas Informan

Nama : Hisni Mayasofa Agustina

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan kedua yaitu Hisni Mayasofa Agustina menjelaskan bahwa dalam memilih jodoh yang dia pilih itu tidak masalah jika tidak terlalu tinggi di bidang agamanya, selagi jodohnya itu mau untuk di ingatkan dan di suruh melakukan ibadah. Untuk nasab tidak di anggap penting olehnya, dia mengatakan yang penting jodohnya berbakti dengan orang tuanya. Dalam hal pendidikan dia mengatakan bahwa pendidikan itu penting, namun dia tidak ingin berjodoh dengan yang status pendidikannya terlalu tinggi dibanding dia, karena dia khawatir kalau status pendidikan jodohnya tinggi akan mengakibatkan jodohnya itu sesmena-mena terhadap dia. Kemudian dia juga menambahkan keluarga itu tentang mengatur

³Nurmi Yanti, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 Desember 2023.

bersama antara suami istri bukan hanya di atur oleh sang suami. Dari segi harta kekayaan dia berpendapat bahwa dia ingin dengan yang sedang-sedang saja, asalkan cukup memenuhi kebutuhan dia dan kebutuhan lainnya dalam rumah tangganya. Mengenai penampilan fisik Hisni tidak terlalu mempermasalahkannya, dia hanya ingin yang biasa-biasa saja, asal calon jodohnya itu rapi dan bisa menjaga kebersihan. Dalam hal status sosial dia tidak memperdulikannya, dia mengatakan asal jodohnya itu memiliki pekerjaan bukan dari status sosialnya.

Dia mengatakan bahwa faktor agama merupakan faktor utama dalam memilih jodohnya, karena menurutnya suami itu kelak yang akan membimbing rumah tangga baik itu kehidupan sehari-hari ataupun dalam hal ibadah.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, bahwa dia merasa kalau *kafa'ah* dalam menentukan jodoh itu tidak terlalu berpengaruh. dia beranggapan dalam memilih jodoh selama dia merasa cocok dengan calon jodohnya maka itulah yang akan menjadi jodohnya.⁴

3. Informan Ketiga

a. Identitas Informan

Nama : Muhammad Raka Roihan

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Tata Negara

Angkatan : 2020

⁴Hisni Mayasofa Agustina, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 22 Desember 2023.

b. Hasil Wawancara

Informan ketiga yaitu Muhammad Raka Roihan menjelaskan bahwa dalam sisi agama dari calon jodoh yang akan dipilihnya minimal tidak buta dalam hal agama, maksudnya paling tidak bisa membaca Al-Qur'an apalagi bisa memahami mengenai hukum-hukum dalam ajaran agama Islam. Dia beranggapan tentang nasab tidak lah masalah baginya, mau dapat dari kalangan keturunan manapun dia tidak menginginkan seseorang dari nasab tertentu. Dari sisi pendidikan calon jodoh Dia beranggapan bahwa itu tidak lah menjadi faktor dalam memilih jodohnya kelak. Harta kekayaan tidak menjadi faktor dalam pemilihan jodoh baginya, karena yang seharusnya berusaha itu dari pihak laki-laki bukan mengharap dari pihak perempuannya, dia menambahkan walaupun dia berjodoh dengan perempuan dari kalangan menengah kebawah bukanlah sebuah masalah baginya. Menurut dia dari sisi penampilan fisik itu penting, walaupun kecantikan itu relatif namun baginya tidak ingin juga berjodoh dengan seseorang yang tidak cantik menurutnya. Baginya status sosial bukanlah suatu hal yang penting dalam dia memilih jodoh, dia menambahkan bahwa yang lebih penting itu adalah kepribadian dari calon jodohnya.

Kriteria utamanya dalam menentukan jodoh adalah agama dan penampilan fisik. Agama karena dia menginginkan istri yang minimal tidak buta dalam hal agama, dan penampilan fisik karena meskipun kecantikan itu relatif dia tidak ingin berjodoh dengan seseorang yang tidak cantik menurutnya.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, bahwa dalam menentukan jodohnya itu tidak terlalu penting dan tidak masalah jika dia dengan

calon jodohnya tidak *sekufu*. Dia menambahkan bahwa jika memang dia dengan calon jodohnya berjodoh, mau bagaimana lagi baik itu setara atau tidak.⁵

4. Informan Keempat

a. Identitas Informan

Nama : Ahmad Ridani
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Tata Negara
Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan keempat yaitu Ahmad Ridani menjelaskan bahwa agama dalam memilih jodoh merupakan hal utama, karena menurutnya semisalkan dia kurang dalam hal agama setidaknya jodohnya yang baik dalam hal agama, dia menambahkan bahwa setidaknya agama calon jodohnya tidak lebih buruk dari dia. Pandangannya dalam memilih jodoh dari sisi nasab bahwa hal itu tidak penting. Dalam hal pendidikan dia mengatakan kalau calon jodohnya minimal memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan dia, karena menurutnya seorang ibu dalah madrasah pertama bagi anak-anaknya nanti, sehingga penting menurutnya pendidikan dari calon jodoh yang akan dia pilih. Menanggapi mengenai harta kekayaan dari calon jodoh dia mengatakan itu tidak penting, karena harta bisa cari. Menurutnya memilih jodoh dari sisi penampilan fisik itu penting, karena yang pertama dia lihat itu adalah sisi luar dari calon jodohnya kemudian baru bisa untuk

⁵Muhammad Raka Roihan, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 28 Desember 2023.

menilai hal lain dari calon jodohnya. Status sosial dalam memilih jodoh dia mengatakan hal itu tidak penting, karena dia lebih melihat calon jodohnya secara individu bukan dari status sosialnya.

Kriteria utamanya dalam menentukan jodoh adalah agama, penampilan fisik, dan pendidikan. Agama karena untuk melengkapinya dalam hal agama. Penampilan fisik karena yang pertama di pandang adalah sisi luar dari seseorang. Pendidikan karena seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anak.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia dengan calon jodohnya harus sekuflu. Dia menambahkan, apabila calon jodohnya memiliki status yang lebih tinggi dari dia dikhawatirkan akan membuat calon jodohnya itu semena-mena dengannya, sehingga membuat dia merasa tertindas.⁶

5. Informan Kelima

a. Identitas Informan

Nama : Syabina Salsabila
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Tata Negara
Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan kelima yaitu Syabina Salsabila menjelaskan bahwa dalam sisi agama idealnya dia akan memilih jodoh yang memiliki pengetahuan agama yang baik, agar bisa menjadi imam yang baik di keluarga dan pastinya dari agama Islam.

⁶Ahmad Ridani, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 28 Desember 2023.

selanjutnya dia mengatakan tidak memiliki kriteria tertentu dalam hal nasab, namun dia lebih nyaman jika nasab calon jodohnya tidak jauh berbeda dengan dia karena perbedaan budaya dan tradisi, dan juga sikap keluarga calon jodoh dalam menerima kehadiran dia menjadi faktor dalam pertimbangannya dalam memilih jodoh. Menurut dia dalam sisi pendidikan minimal setara dengannya, dia menambahkan bahwa orang yang tahu adab sopan santun serta cerdas secara emosional juga penting. Dari harta kekayaan dia memiliki pandangan dimasa depan nanti akan berkomitmen dengan calon jodohnya jika sama-sama telah memiliki finansial yang stabil dari penghasilan sendiri. Dia memandang dari sisi penampilan fisik memang memiliki beberapa kriteria tentang laki-laki yang berpenampilan menarik, namun menurutnya seiring berjalannya waktu dia akan memilih dengan siapa yang dia rasa nyaman dan dia menambahkan bahwa biasanya orang yang kita sukai terlihat lebih menarik walaupun menurut orang lain biasa saja. Dia mengatakan status sosial dalam memilih calon jodohnya bukan sesuatu yang penting di kehidupan modern seperti ini.

Dia mengatakan bahwa faktor pendidikan menjadi faktor utamanya dalam memilih calon jodohnya, karena menurutnya orang yang cerdas itu menarik, tidak selalu secara akademik namun secara umum, memiliki pemahaman yang luas, tidak berfikiran sempit, seperti yang dia terangkan sebelumnya adab sopan santun dan tempramen yang baik, hal-hal seperti itu sangat diperlukan jika ingin menjalin sebuah hubungan dalam jangka panjang.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia beranggapan calon jodohnya harus setara atau sekufu. Dia menambahkan alasan harus *kafa'ah* dengan

calon jodohnya itu kerana untuk menghindari kemungkinan perselisihan yang akan terjadi di kemudian hari apabila tidak sekufu.⁷

6. Informan Keenam

a. Identitas Informan

Nama : Ismail
Fakultas : Syariah
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan keenam yaitu Ismail menjelaskan bahwa dalam memilih jodoh dari sisi agama harus di tekankan, karena memilih berdasarkan agama itu merupakan anjuran Rasulullah Saw. dan agama akan mencakup keseluruhan baik itu segi kecantikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Baginya nasab dalam memilih jodoh itu tidak terlalu penting, dia mengatakan masalah nasab ini tergantung diarahkan takdir berjodoh dengan siapa. Sisi pendidikan dalam memilih jodoh menurutnya itu sangat diperlukan, karena kalau berpendidikan akan bisa menghadapi situatu dalam rumah tangga, dalam bersosial, dan dalam mendidik anak, yang pada akhirnya pendidikan ini mengarah pada sisi baik atau tidaknya si calon jodoh yang akan di pilih ini dalam mendidik dirinya sendiri. Dia mengatakan dari sisi harta kekayaan tidak terlalu penting namun penting dalam hal-hal tertentu, dan tambahnya kalau dia memandang harta kekayaan ini biasa saja. Baginya penampilan fisik itu sangat penting, karena bersama jodoh itu tidak dalam waktu

⁷Syabina Salsabila, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 2 Januari 2024.

sebentar dan akan selalu melihat jodoh kita setiap hari jadi kecantikan ini sangat penting. Status sosial tidak terlalu penting baginya dalam memilih jodoh, karena status sosial itu adalah bagaimana masyarakat melihat seseorang namun jika pandangan masyarakat tidak baik terhadap calon jodoh kita maka itu bisa menjadi pertimbangan dalam memilih jodoh.

Kriteria utamanya dalam menentukan jodoh adalah agama dan penampilan fisik. Agama karena itu mencakup keseluruhan baik itu dari segi penampilan fisik, karta kekayaan, dan lainnya. Penampilan fisik karena bersama jodoh itu tidak dalam waktu sebentar dan akan selalu melihat jodoh kita setiap harinya.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia dengan calon jodohnya harus *sekufu*, dia beranggapan kalau *kafa'ah* itu penting. Dia menambahkan dengan *kafa'ah* bisa menghindari terjadinya unsur-unsur yang tidak di inginkan seperti saling merendahkan, dan lain sebagainya, jadi *kafa'ah* itu penting agar menghindari perpecahan nantinya setelah menjalani rumah tangga.⁸

7. Informan Ketuju

a. Identitas Informan

Nama : Muhammad Taufiq Rajabbianur

Fakultas : Syariah

Program Studi : Perbandingan Mazhab

Angkatan : 2020

⁸Ismail, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 19 Desember 2023.

b. Hasil Wawancara

Informan ketujuh yaitu Muhammad Taufiq Rajabbianur menjelaskan bahwa dalam memilih jodoh sisi agama merupakan hal paling penting, pemahaman agama dan latar belakang keagamaan sangat menjadi pertimbangan bagi dia, apakah calon jodohnya seorang lulusan pondok atau seorang perempuan yang sedang berhijrah, dia menambahkan memilih perempuan berdasarkan kebaikan agama merupakan anjuran dari Rasulullah Saw. Baginya nasab dalam memilih jodoh tidak terlalu menjadi pertimbangannya, baik calon jodohnya berasal dari keluarga baik-baik atau hanya seorang perempuan mualaf yang memisahkan diri dari keluarganya, karena yang terpenting menurutnya adalah agaimana calon jodohnya sekarang dan apa value yang dimiliki calon jodohnya sebagai seorang istri dan pendamping hidupnya kelak, dia menambahkan kalau jodohnya kelak berasal dari nasab yang terpandang itu hanyalah nilai plus. Menurut sisi pendidikan dalam memilih jodohnya minimal harus lulusan S1 atau D3, karena hal itu menjadi indikasi bahwa calon jodohnya merupakan seorang perempuan yang terdidik dan peduli terhadap pendidikan, dia menambahkan bahwa dia juga tidak memandang rendah seseorang yang hanya lulusan SMA. Harta kekayaan dalam memilih jodoh tidak di permasalahkan olehnya, karena dia adalah seorang laki-laki yang bisa menghidupi diri sendiri ataupun keluarganya nanti, dia menambahkan walaupun dia berjodoh dengan seseorang yang memiliki harta kekayaan maka itu adalah nilai plus. Baginya penampilan fisik dalam memilih jodoh merupakan hal yang sangat penting, karena salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menundukkan pandangan dan meredam syahwat, dia menambahkan bahwa menurut penelitian

kecantikan dan keindahan tubuh pasangan dapat menjadi stimulus bagi suami untuk mendapatkan gairah ketika berhubungan suami istri dan baginya kecantikan fisik saja belum cukup karena harus disertai dengan akhlak yang baik, pemahaman agama, kecerdasan, mindset, serta value yang ia miliki sebagai seorang perempuan. Menurutnya status sosial calon pasangan menjadi hal yang cukup dia pertimbangkan, dia mengatakan jika calon jodohnya adalah seseorang yang memiliki prestasi dan karya di masyarakat maka itu menjadi nilai tambah yang membuat kecantikannya bertambah berkali-kali lipat.

Dia mengatakan bahwa kriteria utama dalam menentukan jodoh adalah agama, penampilan fisik, dan pendidikan. Agama karena pemahaman agama dan latar belakang keagamaan sangat menjadi pertimbangan bagi dia, apakah calon jodohnya seorang lulusan pondok atau seorang perempuan yang sedang berhijrah. Penampilan fisik karena salah satu tujuan pernikahan adalah menundukkan pandangan dan meredam syahwat. Dan pendidikan karena istri yang dia inginkan minimal lulusan S1 atau D3, dan hal itu menjadi indikasi bahwa calon jodohnya merupakan seorang perempuan yang terdidik dan peduli terhadap pendidikan.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia mengatakan bahwa itu cukup penting. Namun *kafa'ah* menurutnya bukan suatu hal yang mana kita harus sama dan sejajar dalam segala hal dengan calon jodoh. Dia mengatakan *kafa'ah* bukan kesamaan atau kesetaraan melainkan sebuah kepantasan yang mana kuncinya ada pada diri sendiri, yaitu dia yang menilai dan menimbang tentang

kepantasan seorang perempuan mejadi istrinya dengan timbangan yang dia atur sendiri.⁹

8. Informan Kedelapan

a. Identitas Informan

Nama : Ismawati
Fakultas : Syariah
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan kedelapan yaitu Ismawati menjelaskan bahwa sisi agama dari calon jodoh pertama-tama dia melihat secara zahirnya terlebih dahulu, seperti kesehariannya seperti bagaimana sikapnya kepada orang lain, kemudian dia akan bertanya dengan orang terdekat calon jodohnya. Dia memandang nasab calon jodohnya itu yang terpenting dari keluarga baik-baik, kemudian dari keluarga yang jelas. Sisi pendidikan calon jodoh dia mengatakan memiliki pengetahuan yang paling utama dalam hal agama, kemudian ilmu-ilmu yang lainnya, dia menambahkan minimal lulusan MA atau sederajat. Memandang sisi harta kekayaan calon jodoh dia melihat dari latar belakang keluarganya, apakah berasal dari orang berada atau tidak, kemudian melihat sikap calon jodohnya dalam keseharian baik itu dalam mengatur waktu, kesungguhan dalam melakukan sesuatu, dan lainnya. Penampilan fisik calon jodoh menurutnya yang enak untuk dipandang olehnya,

⁹Muhammad Taufiq Rajabbianur, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 4 Januari 2024.

terlihat ramah, bagus sopan santunnya. Memandang status sosial calon jodoh dia melakukannya dengan cara bertanya kepada teman-teman terdekat atau yang pernah satu organisasi dengan calon jodohnya, dia menambahkan bahwa dia ingin calon jodohnya berjiwa sosial yang tinggi.

Dia mengatakan bahwa kriteria utama dalam menentukan jodohnya adalah pendidikan, hal utama yang dia inginkan dari calon jodohnya yaitu pendidikan dari sisi agama dan ilmu-ilmu penunjang lainnya. Dia menambahkan bahwa pendidikan tidak terlepas dalam mempelajari enam kriteria yang telah dia jelaskan sebelumnya.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia akan melihat dan menilai calon jodohnya, karena menurutnya *kafa'ah* itu diperlukan dalam memilih jodoh. Dia juga menambahkan bahwa dengan *kafa'ah* dalam memilih jodohnya bisa untuk menghindari banyaknya percetakan di kemudian hari dan dalam unsur *kafa'ah* sudah ada pengenalan antara pasangan.¹⁰

9. Informan Kesembilan

a. Identitas Informan

Nama : Abdul Bari
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah
Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan kesembilan yaitu Abdul Bari menjelaskan bahwa kalau dilihat dari sisi agama semua orang pasti merasakan bahwa iman itu turun naik, jadi

¹⁰Ismawati, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 12 Januari 2024.

menurutnya tidak perlu yang terlalu berlebihan untuk calon jodohnya yang penting pintar mengaji dan selalu menutup auratnya, dia menambahkan bahwa untuk hal lainnya bisa dilengkapi sesudah menikah nanti. Dia mengatakan sisi nasab calon jodohnya tidak terlalu penting, karena menurutnya yang akan menjalani kehidupan setelah menikah itu ialah dia dan jodohnya itu sendiri. Dia mengatakan sisi pendidikan calon jodohnya tidak terlalu penting, karena yang penting menurutnya adalah akhlak dan bagaimana jodohnya memposisikan diri sebagai calonnya sendiri. Mengetai harta kekayaan dia mengatakan dia tidak menuntut akan hal itu, karena dia berprinsip kelak yang akan membiayai kediupan rumah tangga adalah laki-laki. Dia mengatakan mungkin semua laki-laki pasti menginginkan calon jodoh yang cantik, begitupun dia menginginkan hal itu juga. Untuk status sosial Dia mengatakan bahwa dia akan mencari calon jodoh yang memiliki status sosial yang baik, baik itu pertemanannya, kegiatannya, dan bagaimana calon jodohnya di lingkungan masyarakat.

Dia mengatakan bahwa faktor agama dan penampilan fisik menjadi faktor utama dalam memilih jodohnya, karena menurutnya agama itu sangat penting yang mana nantinya berguna untuk keturunan, dan juga penampilan fisik berguna untuk meneruskan keturunan yang baik ataupun memperbaiki keturunan.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia akan memandang tingkat kesetaraan dengan calon jodohnya, karena menurutnya *kafa'ah* itu sangat penting dan bisa dibilang wajib. Dia menambahkan bahwa *kafa'ah* lah yang akan membuat hubungan rumah tangga menjadi lebih nyaman, baik itu dari segi pemahaman maupun kesukaan, saling bertukar pemikiran antara suami istri itu pun

penting, dan tidak semuanya nanti ketika sudah berumah tangga akan berjalan dengan lancar.¹¹

10. Informan Kesepuluh

a. Identitas Informan

Nama : Syarifah Shofia Rofiqoh Shahab

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Angkatan : 2020

b. Hasil Wawancara

Informan kesembilan yaitu Syarifah Shofia Rofiqoh Shahab menjelaskan bahwa sisi agama calon jodohnya itu nomor satu, karena agama adalah segalanya. Memandang dari sisi nasab menurutnya itu penting bahkan bisa nomor satu, karena dia sendiri adalah Syarifah sehingga nasab ini menjadi acuan dan sangat penting. Dia mengatakan pendidikan calon jodohnya itu penting, karena untuk keseimbangan pemikiran. Untuk sisi harta kekayaan calon jodoh yang akan dipilihnya, dia mengatakan yang penting cukup tidak perlu kaya raya namun yang penting karakternya, dia mengambahkan kalau berjodoh dengan yang kaya raya tidak apa-apa kalau rezeki memang berjodoh. Panampilan fisik calon jodoh dia mengatakan itu relatif, yang penting cocok dengannya. Status sosial calon jodoh dia mengatakan yang penting latar belakangnya, karena latar belakang itu penting untuk masadepan.

¹¹Abdul Bari, Mahasiswa, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 11 Januari 2024.

Dia mengatakan bahwa faktor agama dan nasab merupakan faktor utama dalam memilih jodohnya, agama karena pemahaman agama dari calon jodohnya mempengaruhi untuk memimpin rumah tangga kedepannya dunia dan akhirat, kemudian nasab karena untuk menjaga keturunan.

Dia menjelaskan ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dia melihat sisi kesetaraan dengan calon jodohnya, karena menurutnya *kafa'ah* itu diperlukan dalam memilih jodoh. Kemudian dia menambahkan dengan menerapkan *kafa'ah* akan menjaga keamanan kedepannya, keseimbangan, dan tidak ada yang merasa rendah atau tinggi sehingga antara suami istri sama.¹²

Tabel 1 Matriks

Pandangan mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin dalam menentukan Jodoh

No	Informan	Pandangan	Alasan
1.	Nurmi Yanti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor agama, penampilan fisik, dan harta kekayaan sebagai faktor utama dalam memilih jodoh. 2. Akan menerapkan <i>kafa'ah</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama itu telah tercantum dalam hadis dan harus dilaksanakan, penampilan fisik agar tidak malu-maluin di hadapan orang banyak, harta kekayaan itu penting karena kebanyakan perceraian sekarang terjadi karena faktor ekonomi. 2. Dengan calon jodoh harus sama-sama setara, namun jika calon jodoh memiliki sedikit ketidak setaraan atau ketimpangan dalam beberapa hal tidak menjadi masalah.
2.	Hisni Mayasofa Agustina	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama merupakan faktor utama dalam memilih jodoh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami itu kelak yang akan membimbing rumah tangga baik itu kehidupan sehari-hari ataupun dalam hal ibadah.

¹²Syarifah Shofia Rofiqoh Shahab, Mahasiswa, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 11 Januari 2024.

		2. <i>Kafa'ah</i> dalam memilih jodoh itu tidak terlalu penting	2. Dalam memilih jodoh selama dia merasa cocok dengan calon jodoh maka itulah yang akan menjadi jodohnya.
3.	Muhammad Raka Roihan	1. Agama dan penampilan fisik menjadi faktor utama dalam menentukan jodoh. 2. <i>Kafa'ah</i> itu tidak terlalu penting.	1. Agama karena menginginkan istri yang minimal tidak buda dalam hal agama, penampilan fisik karena meskipun kecantikan itu relatif dia tidak ingin berjodoh dengan seseorang yang tidak cantik menurutnya. 2. Tidak masalah jika calon jodoh tidak <i>sekufu</i> , jika memang berjodoh dengan calon jodoh, mau bagaimana lagi baik itu setara atau tidak.
4.	Ahmad Ridani	1. Agama, penampilan fisik, dan pendidikan menjadi faktor utama dalam memilih jodoh. 2. Harus <i>kafa'ah</i> dengan calon jodoh.	1. Agama karena untuk melengkapi kekurangan dalam hal agama, penampilan fisik karena yang pertama di pandang adalah sisi luar dari seseorang, dan pendidikan karena seorang ibu madrasah pertama bagi anak-anak. 2. Apabila calon jodoh memiliki status yang lebih tinggi dari dia dikhawatirkan akan membuat calon jodoh semena-mena, sehingga merasa tertindas.
5.	Syabina Salsabila	1. Pendidikan menjadi faktor utama dalam memilih jodoh. 2. Harus <i>kafa'ah</i> .	1. Karena orang yang cerdas itu menarik, tidak selalu secara akademik namun secara umum, memiliki pemahaman yang luas, tidak berfikiran sempit, adab sopan santun dan tempramen yang baik, hal-hal seperti itu sangat diperlukan jika ingin menjalin sebuah hubungan dalam jangka panjang.
6.	Ismail	1. Agama dan pendampilan fisik menjadi faktor	1. Agama karena mencakup keseluruhan baik itu dari segi penampilan fisik, harta kekayaan, dan lainnya.

		<p>utama dalam memilih jodoh.</p> <p>2. Harus <i>kafa'ah</i> dengan jodoh.</p>	<p>Penampilan fisik karena bersama jodoh itu tidak dalam waktu sebentar dan akan selalu melihat jodoh kita setiap harinya.</p> <p>2. <i>Kafa'ah</i> bisa menghindari terjadinya unsur-unsur yang tidak di inginkan seperti saling merendahkan, dan lain sebagainya, jadi <i>kafa'ah</i> itu penting agar menghindari perpecahan nantinya setelah menjalani rumah tangga.</p>
7.	Muhammad Taufiq Rajabianur	<p>1. Agama, penampilan fisik, dan pendidikan menjadi faktor utama dalam memilih jodoh.</p> <p>2. <i>Kafa'ah</i> cukup penting.</p>	<p>1. Karena pemahaman agama dan latar belakang keagamaan sangat menjadi pertimbangan, apakah calon jodoh seorang lulusan pondok atau seorang perempuan yang sedang berhijrah. Penampilan fisik karena salah satu tujuan pernikahan adalah menundukkan pandangan dan meredam syahwat. Pendidikan karena istri minimal lulusan S1 atau D3, dan itu menjadi indikasi bahwa calon jodoh merupakan seorang perempuan yang terdidik dan peduli terhadap pendidikan.</p> <p>2. <i>Kafa'ah</i> bukan suatu hal yang mana kita harus sama dan sejajar dalam segala hal dengan calon jodoh. <i>Kafa'ah</i> bukan kesamaan atau kesetaraan melainkan sebuah kepantasan yang mana kuncinya ada pada diri sendiri, yaitu menilai dan menimbang tentang kepantasan seorang perempuan menjadi istri dengan timbangan yang diatur sendiri.</p>

8.	Ismawati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan menjadi faktor utama dalam memilih jodoh. 2. <i>Kafa'ah</i> itu penting. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal utama yang diinginkan dari calon jodoh yaitu pendidikan dari sisi agama dan ilmu-ilmu penunjang lainnya, dan pendidikan tidak terlepas dalam mempelajari enam kriteria yang telah di jelaskan sebelumnya. 2. Dengan <i>kafa'ah</i> dalam memilih jodoh bisa untuk menghindari banyaknya percekocokan di kemudian hari dan dalam unsur <i>kafa'ah</i> sudah ada pengenalan antara pasangan.
9.	Abdul Bari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama dan penampilan fisik menjadi faktor utama dalam memilih jodoh. 2. <i>Kafa'ah</i> itu sangat penting. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama itu sangat penting yang mana nantinya berguna untuk keturunan, penampilan fisik berguna untuk meneruskan keturunan yang baik ataupun memperbaiki keturunan. 2. <i>Kafa'ah</i> lah yang akan membuat hubungan rumah tangga menjadi lebih nyaman, baik itu dari segi pemahaman maupun kesukaan, saling bertukar pemikiran antara suami istri itu pun penting, dan tidak semuanya nanti ketika sudah berumah tangga akan berjalan dengan lancar.
10.	Syarifah Shofia Rofiqoh Shahab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agama dan nasab menjadi faktor utama dalam memilih jodoh. 2. <i>Kafa'ah</i> itu penting dan diperlukan dalam memilih jodoh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena pemahaman agama dari calon jodoh mempengaruhi untuk memimpin rumah tangga kedepannya dunia dan akhirat, nasab karena untuk menjaga keturunan. 2. Dengan menerapkan <i>kafa'ah</i> akan menjaga keamanan kedepannya, keseimbangannya, dan tidak ada yang merasa rendah atau tinggi sehingga antara suami istri sama.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah digambarkan, maka pada dasarnya terdapat variasi pendapat tentang pandangan para informan tentang ukuran *kafa'ah* (agama, nasab, pendidikan, harta kekayaan, penampilan fisik, dan status sosial), maka delapan dari sepuluh informan menganggap agama sebagai faktor utama mereka dalam menentukan jodoh. Kemudian dua diantaranya mengatakan bahwa pendidikan sebagai faktor utama mereka menentukan jodoh.

Sedangkan mengenai sikap mahasiswa ketika akan menerapkan *kafa'ah*, dari kesepuluh informan ternyata terdapat perbedaan dari setiap informan yang telah di wawancara. Perbedaan sikap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beberapa mahasiswa, seperti Nurmi Yanti, Ahmad Ridani, Syabina Salsabila, Ismail, Ismawati, Abdul Bari, dan Syarifah Shofia Rofiqoh Shahab, menekankan pentingnya kesetaraan atau kesekufuan antara calon jodoh sebagai faktor utama dalam memilih jodoh, dengan alasan untuk mencegah konflik dan ketidakadilan di masa depan.
2. Ada juga mahasiswa seperti Hisni Mayasofa Agustina dan Muhammad Raka Roihan, yang cenderung tidak terlalu memperdulikan perihal *kafa'ah*, mereka lebih memperhatikan kesesuaian pribadi dan perasaan nyaman dengan calon pasangan daripada faktor kesetaraan.
3. Sementara itu, individu seperti Muhammad Taufiq Rajabbianur memiliki pandangan yang lebih individualistik tentang *kafa'ah*, dengan menekankan bahwa penilaian tentang kepantasan pasangan lebih bergantung pada penilaian pribadi daripada faktor-faktor eksternal.

Berikut penulis akan menganalisisnya dengan sudut pandang hukum Islam, sebagai berikut:

1. Pandangan mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin dalam menentukan jodoh

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, terdapat beragam pandangan dalam menentukan jodoh di kalangan mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Berikut adalah analisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Delapan dari sepuluh informan (pertama, kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kesembilan, sesepuluh) menjadikan agama sebagai faktor utama mereka dalam menentukan jodoh. Mereka mencari pasangan yang memiliki pemahaman agama yang baik dan dapat membimbing keluarga dalam menjalankan ajaran Islam sehari-hari. Tentunya hal ini juga menunjukkan kesesuaian para informan dalam berpandangan karena notabennya para informan yang berbasis Fakultas Syariah, sudah seharusnya mereka mengerti dan bisa memahami bagwa agama dalam menentukan jodoh itu sangat penting dan harus di utamakan.

Dua informan (kelima, kedelapan) menekankan pentingnya pendidikan dalam memilih jodoh, baik dari segi kecerdasan maupun pengetahuan lainnya. Dalam Islam, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas seseorang. Mencari pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang setara atau lebih baik juga dianggap sebagai cara untuk memastikan kesetaraan dan keseimbangan dalam hubungan pernikahan. Namun hal ini tentunya kurang tepat dikarenakan dalam Islam sendiri sangat menganjurkan memilih pasangan

berdasarkan agamanya, sebagai mana jumhur ulama sepakat agama sebagai hal utama dalam *kafa'ah*. Dan dengan agama tentunya akan lebih menjamin kelestarian kehidupan rumah tangga kedepannya, karena agama sendiri telah mencakup seluruh unsur-unsur yang diperlukan dalam melaksanakan ibadah yang paling lama yaitu pernikahan. Beberapa informan (keempat, ketujuh) juga menganggap bahwa pendidikan menjadi faktor utama mereka dalam menentukan jodoh, walaupun pendidikan tidak seutama faktor agama bagi mereka.

Meskipun tidak sutama agama dalam menentukan jodoh, penampilan fisik menjadi faktor yang perlu di perhatikan menurut sebagian informan (pentama, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kesembilan). Walaupun penampilan fisik merupakan hal yang relatif bagi setiap orang, penampilan fisik tetap menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh beberapa informan. Dalam Islam, menjaga penampilan dan kebersihan adalah hal yang dianjurkan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan ketenangan dan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan. Hal ini juga mungkin mencerminkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dan mengurangi potensi konflik terkait dengan penampilan fisik dari jodoh.

Satu informan (pertama) menganggap harta kekayaan sebagai faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan jodoh setelah faktor agama, dia meyakini bahwa stabilitas ekonomi pasangan dapat memberi keamanan dan kesejahteraan bagi kelangsungan rumah tangga. Dalam Islam sendiri, harta kekayaan tidak boleh menjadi prioritas utama dalam memilih jodoh, Rasulullah Saw mengajarkan untuk memilih jodoh berdasarkan kebaikan akhlak dan kepatuhan kepada agama, bukan sekedar karena kekayaan. Para informan lain juga

mengomentari harta kekayaan ini sebagai faktor yang penting dan tidak penting, karena harta kekayaan ini bukanlah sesuatu yang dapat menjamin masa depan, melainkan harta kekayaan ini tergantung pada usaha setiap individu dan ketetapan rezeki yang di berikan oleh Allah Swt.

Terdapat satu informan (kesepuluh) menganggap nasab sebagai faktor yang penting dalam memilih jodoh setelah faktor agama, dia menjadikan nasab sebagai acuan yang sangat penting karena dia sendiri adalah seorang syarifah dan demi menjaga keturunan. Islam mengajarkan pentingnya memperhatikan kebaikan dan kualitas keluarga calon jodoh. Memilih jodoh dari keluarga yang baik-baik dan terhormat dapat membawa keberkahan dan keharmonisan dalam hubungan pernikahan. Rasulullah Saw juga menekankan pentingnya memilih pasangan yang memiliki nasab yang baik. Mayoritas informan lainnya terlihat tidak begitu memperhatikan faktor nasab dalam memilih jodoh, mereka percaya bahwa takdir akan menentukan siapa yang menjadi jodohnya. Hal ini menunjukkan sikap tawakal dan kepercayaan pada rencana Allah dalam menentukan jodoh.

Seluruh informan tidak memandang status sosial sebagai faktor utama dalam menentukan jodoh mereka, namun sebagian dari informan juga memandang latar belakang sosial dari calon jodoh yang mereka pilih akan menjadi nilai tambah serta status sosial ialah bagaimana masyarakat memandang seseorang ketika di masyarakat. Dalam perspektif Islam, status sosial tidak menjadi paktor penentu dalam memilih jodoh, yang lebih penting ialah kualitas personal, komitmen pada nilai-nilai agama, kesederhanaan, dan kesetaraan dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Namun hal ini juga bisa menjadi indikator bagai

seseorang dimata masyarakat, apakah seseorang tersebut memiliki status sosial yang baik atau buruk.

Dengan semikian, dari perspektif hukum Islam, para informan cenderung mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam memilih memilih jodoh, dengan menekankan pentingnya agama, karekter, dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun setiap individu memiliki preferensi yang berbeda, namun upaya untuk menjalankan prinsip-prinsip agama dalam memilih jodoh menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan.

Dari keseluruhan hasil wawancara, penulis dapat melihat bahwa terdapat berbagai macam penekanan kriteria dalam menentukan jodoh. Hal itu mencerminkan nilai-nilai dan preferensi mereka masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan dalam kriteria yang ditekankan, agama tetap menjadi faktor kunci dalam menentukan jodoh menurut mayoritas mahasiswa yang telah diwawancara. Pemahaman agama dianggap sebagai landasan untuk membangun kehidupan pernikahan yang kokoh dan harmonis.

Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari:

“Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikanya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, discaya kamu akan beruntung.”

Bahwa dalam memnentukan jodoh hendaklah mengutamakan faktor agama dari calon jodoh yang akan dipilih, walaupun dalam hadis tersebut juga menyebutkan faktor-faktor lainnya.

Meskipun demikian, pandangan mahasiswa dalam faktor-faktor seperti harta kekayaan, penampilan fisik, pendidikan, dan nasab mencerminkan keragaman

kecenderungan dan prioritas mahasiswa terhadap calon jodoh yang mereka inginkan. Analisis ini memberikan gambaran umum dari beragam pandangan dalam menentukan jodoh dari perspektif mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin.

Menurut penulis mayoritas pandangan mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin dalam menentukan jodoh sudah sejalan dengan pandangan hukum Islam, sebagai mahasiswa yang notabennya berbasis Fakultas Syariah sudah seharusnya memiliki pandangan bahwa dalam memilih jodoh mengutamakan faktor agama. Walaupun tidak menjadi masalah jika setiap individu memiliki faktor-faktor penunjang lainnya dalam menentukan jodoh seperti pendidikan, penampilan fisik, dan harta kekayaan, hal itu juga tidak menyalahi hukum Islam yang ada.

2. Sikap mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin ketika akan menerapkan *kafa'ah*

Kafa'ah merupakan konsep penting dalam Islam yang mengacu pada kesesuaian atau keselarasan antara individu dalam berbagai aspek, termasuk agama, moralitas, sosial, dan ekonomi. *Kafa'ah* menekankan pentingnya mencari kesesuaian antara pasangan yang akan menikah agar hubungan mereka dapat berjalan dengan baik dan harmonis.

Dalam penerapannya, *kafa'ah* tidak selalu berarti kesetaraan mutlak dalam semua hal antara calon jodoh. Sebaliknya, itu lebih tentang mencari kesesuaian yang memadai dalam aspek-aspek tertentu yang dianggap penting dalam Islam. Ini bisa termasuk kesesuaian dalam keyakinan agama, nilai-nilai moral, tujuan hidup, dan tingkat pendidikan.

Dalam konteks nilai-nilai Islam, penerapan *kafa'ah* yang benar mengharuskan individu untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan, saling pengertian, dan tidak diskriminatif. *Kafa'ah* bukanlah tentang menekankan perbedaan atau kesenjangan, tetapi lebih tentang mencari kesesuaian yang memadai untuk memastikan kelangsungan hubungan yang harmonis dan berkah.

Terdapat perbedaan dalam sikap mahasiswa Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin terkait penerapan *kafa'ah* dalam memilih jodoh. Beberapa mahasiswa menganggap *kafa'ah* dalam memilih jodoh itu sangat penting, kemudian sebagian tidak menerapkan *kafa'ah*, dan ada juga menerima sebagian dan menolak sebagian. Berikut pembahasannya:

a. Menerima *Kafa'ah*

Dalam Islam, *kafa'ah* merupakan anjuran yang sangat ditekankan dalam memilih jodoh. Sebagai mana sikap yang ditunjukkan informan ketika akan menerapkan *kafa'ah* ini sendiri sudah sesuai dengan anjuran syariat Islam, mereka menekankan bahwa *kafa'ah* ini penting untuk dilaksanakan demi menjaga keharmonisan rumah tangga kelak ketika sudah menikah. Hal ini tentunya menggambarkan pemahaman informan yang sangat mengedepankan anjuran agama dan juga menggambarkan keselarasan informan dengan basis mereka yang notabennya berkuliah di Fakultas Syariah.

b. Menolak *Kafa'ah*

Beberapa informan berpendapat bahwa *kafa'ah* itu tidak begitu penting, mereka lebih mengedepankan kesesuaian dan kecocokan mereka dengan calon jodoh yang akan mereka pilih. Hal ini tentunya bertentangan dengan anjuran syariat

Islam yang mengutamakan *kafa'ah* dalam memilih jodoh, meskipun tidak ada larangan mutlak untuk tidak melaksanakan *kafa'ah* dalam pemilihan jodoh, tentunya dengan adanya anjuran *kafa'ah* ini seharusnya bisa dijadikan sebagai acuan, karena *kafa'ah* itu sendiri akan menjamin keharmonisan dalam rumah tangga.

c. Menerima sebagian dan Menolak Sebagian

Terdapat informan yang menerima sebagian dan menolak sebagian, dia beranggapan *kafa'ah* itu cukup penting, namun di sisi lain dia juga menolaknya dengan alasan bahwa kepantasan calon jodohnya itu tergantung pada penilaian dia sendiri dengan timbangan yang dia atur sendiri. Hal ini tentunya tidak menyalahi syariat Islam, karena dalam perihal jodoh tentunya setiap individu memiliki kecenderungan mereka masing-masing atau kriteria tersendiri yang diinginkan. Namun sikap seperti ini tidak tepat, yang mana anjuran syariat agar menerapkan *kafa'ah* tentunya memiliki tujuan yang baik untuk kedepannya. Dengan *kafa'ah* banyak kemungkinan buruk yang mungkin terjadi dalam rumah tangga bisa diminimalisir semenjak pemilihan jodoh dengan menerapkan *kafa'ah*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa terhadap penerapan *kafa'ah* dalam menentukan jodoh sangat bervariasi, dipengaruhi oleh nilai-nilai personal, pengalaman, dan pemahaman mahasiswa terhadap konsep *kafa'ah* itu sendiri. Meskipun ada yang menganggap *kafa'ah* itu penting, ada juga yang lebih memprioritaskan kesesuaian pribadi dan kecocokan dalam membangun hubungan pernikahan yang harmoni, dan ada juga yang menerima sebagian dan menolak sebagian.

Menurut penulis hal ini seharusnya lebih bisa di arahkan kembali kepada konsep Islam itu sendiri seperti yang di jelaskan pada QR. An-Nur ayat 26 yang artinya:

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula).

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa seseorang yang buruk akan berjodoh dengan seseorang yang buruk dan sebaliknya. Meski tidak mutlak seperti yang di jelaskan pada ayat tersebut, namun sebaiknya kita mengamalkan *kafa'ah* dalam memilih jodoh dan alangkah lebih baiknya lagi ketika kita mengutamakan sisi agama dari calon jodoh yang akan dipilih. Sebagaimana ulama sepakat menempatkan agama sebagai kriteria *kafa'ah*.